

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mentransfer ilmu pengetahuan, kebudayaan, tradisi, serta pembelajaran kepada generasi dari masa ke masa sangat memerlukan peran perempuan adat (Abidin dkk., 2023). Namun, sangat disayangkan perempuan adat masih rentan mengalami diskriminasi dan kekerasan (Komnas Perempuan, 2023). Dalam kurun waktu 2015-2023, Komnas Perempuan mencatat sebanyak 3,2 juta kasus kekerasan pada perempuan, termasuk perempuan adat (Tempo, 2023). Hal ini karena adanya pandangan bahwa laki-laki lebih dominan dalam berbagai aspek daripada perempuan yang dikenal sebagai stereotipe terhadap perempuan (Arifin dkk., 2022). Stereotipe terhadap perempuan menyebabkan perempuan termarginalisasi, tersubordinasi, terdiskriminasi, dan tereksplotasi (Febriyanti dan Rahmatunnisa, 2022). Selain itu, pada masyarakat adat banyak ditemukan norma-norma, kebiasaan, serta stereotipe yang membatasi dan mendiskriminasi kaum perempuan, termasuk pembatasan terhadap peran perempuan (You, 2019).

Stereotipe terhadap perempuan pada masyarakat adat menyebabkan perspektif kultur menjadi aspek yang berperan besar dalam memandang peran gender (*gender roles*) karena konstruksi sosial dalam kultur hadir untuk menjelaskan kecenderungan perilaku sebagai realitas yang dibentuk secara sosial (Nurfadillah dkk., 2023). Meski demikian, terdapat satu suku di Sulawesi Selatan, yaitu Suku Kajang yang mencerminkan adanya nilai-nilai keseimbangan peran dalam aspek-aspek kebudayaannya. Hal ini terlihat melalui pelibatan peran perempuan baik di ranah publik maupun domestik. Suku Kajang memandang perempuan pada posisi terhormat dan memiliki peran penting (Husain dkk., 2021). Posisi terhormat tersebut terlihat dari pelibatan perempuan pada struktur kepemimpinan adat Kajang, yaitu *Anrongta*. Posisi *Anrongta* dipercayai sebagai orang yang menguasai seluruh aturan, urutan, dan peralatan setiap upacara adat, serta melantik *Ammatoa*, yaitu pemangku adat Suku Kajang (Ahriani, 2023). Wewenang tersebut mencerminkan bahwa perempuan dalam Suku Kajang memiliki peran dan kedudukan tersendiri dalam prosesi adat.

Budaya Suku Kajang yang memandang perempuan pada posisi terhormat dan memegang peran penting menunjukkan pola-pola kultur untuk mendukung pemberdayaan perempuan (*women empowerment*). Pemberdayaan perempuan merupakan sebuah konsep dan gerakan sosial yang bertujuan untuk memberikan kemajuan, kemandirian, kesejahteraan, keadilan, dan peran aktif kepada perempuan dalam seluruh aspek kehidupan (Nawir dkk., 2023). Pemberdayaan perempuan di Suku Kajang dapat mendukung terciptanya keadilan gender (*gender equity*), yaitu kondisi dan perlakuan yang adil terhadap perempuan dan laki-laki dengan pemberian perlakuan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing, baik melalui perlakuan yang setara atau berbeda, tetapi ekuivalen dalam hak, kewajiban, kepentingan, dan kesempatannya (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2022). Keadilan gender berfokus pada kerja sama dan hubungan harmonis antara laki-laki dan perempuan untuk mencapai keseimbangan *gender roles*. Keseimbangan *gender roles* adalah distribusi peran dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan dengan pengakuan bahwa setiap gender

memiliki peran penting dalam konteks sosial dan budaya, serta tanpa membatasi potensi salah satu gender (Limahelu dkk., 2019).

Budaya yang kuat ini membuka peluang untuk menerapkan *adaptive governance* sebagai kerangka kerja dalam mendukung pemberdayaan perempuan dan mewujudkan keseimbangan *gender roles*. *Adaptive Governance* adalah tata kelola yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menghadapi dan mengurangi kerentanan mereka terhadap bencana (Hurlbert, 2018). *Adaptive Governance* mengacu pada jaringan institusi politik, sosial, dan administratif yang memproduksi, mengelola, dan mendistribusikan sumber daya untuk meningkatkan ketahanan dengan mengatasi tantangan dalam skala besar.

Penelitian berbasis gender khususnya pada perempuan Suku Kajang telah dilakukan oleh Nurfadillah dkk. (2023) yang mengulik peran perempuan pada praktik adat Suku Kajang, tetapi hanya mengkaji berdasarkan satu aspek budaya, yaitu pada ritual mendinginkan bumi dan memohon keselamatan (*andingingi*). Selanjutnya, penelitian dari Ahriani (2023) yang mengeksplorasi tentang pembagian peran suami dan istri mengemukakan bahwa pada masyarakat Suku Kajang, terjadi keseimbangan peran antara laki-laki dan perempuan dalam mencari nafkah, kehidupan rumah tangga, dan partisipasi dalam upacara adat. Selain itu, Penelitian yang dilakukan Amsal dan Putri (2022) membahas upaya Suku Kajang melindungi hutan adat dari pembangunan modern untuk menjaga peran perempuan dalam beraktivitas. Namun, penelitian ini hanya menyoroti upaya Suku Kajang menghindari marginalisasi perempuan tanpa menggali lebih dalam nilai-nilai yang mendukung upaya tersebut.

Penelitian-penelitian sebelumnya masih minim mendeskripsikan kedudukan nilai-nilai kultur yang dapat menjadi salah satu bagian dalam kebijakan berbasis gender guna mengatasi ketimpangan *gender roles*. Nilai-nilai kultur yang diperlihatkan Suku Kajang menjadi fokus penelitian ini untuk melihat penerapan nilai-nilai *women empowerment* Suku Kajang yang dapat dijadikan strategi adaptasi kebijakan sebagai upaya meraih keseimbangan *gender roles*.

1.2 Tinjauan Teori

1.2.1 Women Empowerment

Women empowerment (pemberdayaan perempuan) merupakan konsep dan gerakan sosial yang memberikan peran aktif kepada perempuan dalam seluruh aspek kehidupan untuk mengatasi ketidaksetaraan gender (Nawir dkk., 2023). Konsep ini muncul sebagai hasil dari kesadaran akan ketidakadilan yang telah lama mengakar di masyarakat. Masyarakat yang memberdayakan perempuan cenderung lebih terbuka terhadap diversitas, menghormati hak asasi manusia, dan mengurangi tingkat kekerasan serta diskriminasi (Abidin dkk., 2023).

1.2.2 Gender Equity

Gender equity (keadilan gender) adalah perlakuan yang adil terhadap perempuan dan laki-laki dengan pemberian perlakuan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing, baik melalui perlakuan yang setara atau berbeda, tetapi ekuivalen dalam hak, kewajiban, kepentingan, dan kesempatannya (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2020).

1.2.3 Keseimbangan Gender Roles

Gender roles (peran gender), adalah seperangkat perilaku, sikap, dan karakteristik yang diharapkan secara budaya dan sosial berdasarkan jenis kelamin (Payne, 2024). Teori equilibrium (keseimbangan) menekankan pada gagasan kemitraan dan keharmonisan relasi antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, keseimbangan gender roles menekankan pada kondisi laki-laki dan perempuan berbagi peran secara seimbang. Dalam situasi ini, Keseimbangan gender roles adalah distribusi peran dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan dengan pengakuan bahwa setiap gender memiliki peran penting dalam konteks sosial dan budaya, serta tanpa membatasi potensi salah satu gender (Limahelu dkk., 2019).

1.2.4 Adaptive Governance

Adaptasi adalah proses dimana orang berusaha untuk mencapai tujuan atau kebutuhan untuk mengatasi perubahan kondisi lingkungan dan sosial untuk bertahan hidup (Robbins, 2003). Nelson (2007) juga mendefinisikan kapasitas adaptif sebagai cara untuk menggambarkan prasyarat yang diperlukan bagi suatu sistem untuk beradaptasi dengan gangguan (Boyd dan Folk, 2012). Adapun yang dimaksud dengan *governance* adalah rangkaian kegiatan atau proses interaksi sosial politik antara pemerintah dan masyarakat dalam berbagai bidang yang berkaitan dengan kepentingan umum dan campur tangan pemerintah dalam kepentingan tersebut (Kooiman 2003).

Oleh karena itu, *adaptive governance* adalah bagaimana instansi pemerintahan dapat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Selanjutnya, proses adaptasi pemerintah harus dapat mempertimbangkan tata kelola pemerintahan yang baik bagi masyarakat dalam menghadapi perubahan dan masalah yang akan muncul. Kemudian menurut Hurlbert (2018), *adaptive governance* adalah tata kelola yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menghadapi dan mengurangi kerentanan mereka terhadap bencana. Beberapa faktor dalam membantu menentukan *adaptive governance*, diantaranya yakni *collaboration*, *learning*, dan *flexibility* (Brunner, dkk. 2005).

Collaboration dalam *adaptive governance* mengacu pada kemitraan atau kerja sama antara berbagai pihak, termasuk di dalamnya ialah masyarakat, sektor swasta, hingga pemerintah dan organisasi non pemerintah. Kolaborasi memiliki tujuan sebagai *sharing* pengetahuan, keahlian dalam menghadapi perubahan lingkungan, sumber daya hingga mengatasi masalah yang kompleks (Brunner, dkk. 2005). *Learning* atau proses pembelajaran dan perbaikan secara terus menerus dimana para pemangku kepentingan harus tetap belajar dari pengalaman yang telah dilaluinya dalam menyesuaikan strategi pengelolaan yang akan mereka lakukan sesuai dengan kondisi lingkungan (Webster, 2009). *Flexibility* dalam *adaptive governance* akan memungkinkan lahirnya inovasi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat terhadap situasi lingkungan yang sering berubah (Brunner, dkk. 2005).

1.2.5 Kerangka Pikir

Dalam kurun waktu 2015-2023 komnas perempuan mencatat terdapat 3,2 juta kasus kekerasan terhadap perempuan, termasuk pada perempuan adat. Berdasarkan data AMAN 2020, 60% perempuan adat yang berada dalam kondisi rentan akibat minimnya partisipasinya mereka di ranah komunitas dan publik. Hal tersebut muncul dari

adanya stereotipe bahwa posisi perempuan masih di bawah laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga memarginalisasi perempuan, menciptakan subordinasi hierarkis dan mendiskriminasi serta mengeksploitasi kaum perempuan. Akan tetapi, hal ini berbeda dengan yang terjadi di Suku Kajang, Bulukumba, Sulawesi Selatan. Suku Kajang yang memandang posisi perempuan pada posisi terhormat dan memegang peran penting sehingga dapat mendukung terciptanya keadilan gender (*gender equity*).

Hal tersebut terjadi karena adanya nilai-nilai budaya yang masih terus dipegang teguh oleh masyarakat Suku Kajang. Seperti pada penelitian Husain (2021) yang menjelaskan bahwa Suku Kajang memandang perempuan pada posisi terhormat dan memiliki peran penting (Husain dkk., 2021). Selain itu, pada masyarakat Suku Kajang, terjadi keseimbangan peran antara laki-laki dan perempuan dalam mencari nafkah, kehidupan rumah tangga, dan partisipasi dalam upacara adat (Ahriani, 2023). Praktik-praktik tersebut dapat mendorong terciptanya keadilan gender di masyarakat Suku Kajang. Situasi baik yang terjadi di masyarakat Suku Kajang tersebut kemudian akan dilihat keterkaitannya dengan prinsip dari *adaptive governance*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menggali nilai-nilai *women empowerment* pada Suku Kajang. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menilik upaya manifestasi dari nilai tersebut, serta merumuskan upaya adaptasi konsep tersebut sebagai upaya meraih keseimbangan *gender roles*.



Gambar 1. Kerangka Pikir

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

- 1) Untuk mengidentifikasi nilai-nilai *women empowerment* Suku Kajang berdasarkan konsep *gender equity* dan upaya implementasi nilai-nilai

women empowerment Suku Kajang dalam mewujudkan keseimbangan gender roles.

- 2) Untuk merumuskan strategi adaptasi keseimbangan gender roles Suku Kajang sebagai sebagai upaya meraih keseimbangan *gender roles*.

1.3.2 Manfaat

- 1) Bagi akademisi, penelitian ini dapat memberikan sumbangsih terhadap pengetahuan yang bermanfaat bagi kajian ilmu sosial dan humaniora.
- 2) Bagi Masyarakat, penelitian ini dapat menjadi bentuk konservasi dan promosi budaya Suku Kajang dan memperkaya pengetahuan budaya mengenai gender equity bagi masyarakat luas.
- 3) Bagi Pemerintah, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai nilai-nilai women empowerment Suku Kajang dan memberikan rekomendasi model kebijakan.

BAB 2

METODE PENELITIAN

2.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengeksplorasi pemahaman tentang pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan masyarakat Suku Kajang yang berkaitan dengan *women empowerment*, *gender equity*, dan *gender roles* yang dibingkai secara kontekstual. Selain itu, penelitian ini juga menerapkan *judgement sampling*, yaitu teknik untuk memperoleh informan yang dianggap paling informatif, representatif, dan memiliki pengetahuan terhadap topik kajian (Creswell dan Creswell, 2022).

2.2 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain fenomenologi yaitu studi yang bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif manusia secara mendalam terhadap suatu fenomena atau peristiwa berdasarkan interpretasi dari subjek itu sendiri (Creswell dan Creswell, 2022).

2.3 Prosedur Penelitian

2.3.1 Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan *judgement sampling* yang berjumlah 9 (sembilan) orang yang terdiri dari masyarakat Suku Kajang (pemangku adat Suku Kajang, pemuda adat, kepala desa, ketua komunitas adat, dan masyarakat) dan informan ahli (aktivis perempuan adat, ahli psikologi sosial, ahli komunikasi antarbudaya, dan ahli antropologi gender).

2.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, yaitu dengan peneliti menetap di lokasi penelitian untuk melihat kebiasaan masyarakat Suku Kajang yang berkaitan dengan *women empowerment*. Kemudian, melakukan wawancara mendalam bersama informan kunci sesuai dengan pedoman wawancara untuk menggali nilai-nilai *women empowerment* Suku Kajang dan bentuk implementasinya. Selanjutnya, wawancara mendalam dilakukan bersama informan ahli untuk menggali strategi adaptasi kebijakan berbasis gender yang tepat untuk diterapkan kepada masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan studi literatur untuk menunjang kredibilitas hasil penelitian.

2.3.3 Teknik Analisis Data

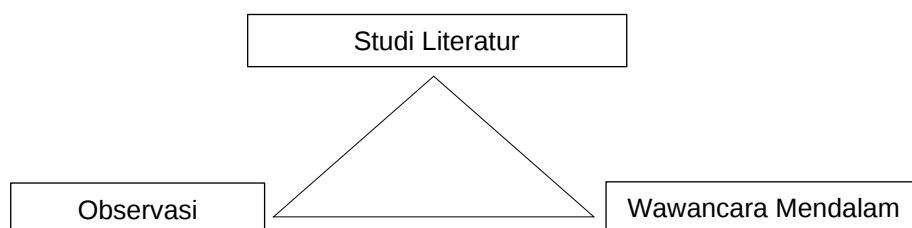
Rumusan masalah pertama dijawab menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Proses analisis dengan IPA dilakukan dengan pembacaan transkrip berulang, pencatatan awal, mentransformasi catatan awal menjadi tema emergen, menemukan korelasi antartema dan mengembangkan tema superordinat, serta merumuskan tema induk (Noon, 2018). Rumusan masalah kedua dianalisis menggunakan IPA yang dibingkai secara kontekstual dengan pendekatan *gender analysis* untuk mengidentifikasi kedudukan, fungsi, tanggung jawab laki-laki dan

perempuan di masyarakat sebagai dasar acuan dalam perumusan kebijakan berwawasan gender (Balgah dkk., 2019). Berikutnya, rumusan masalah ketiga dijawab menggunakan Logical Framework Analysis (LFA), yaitu teknik analisis yang menggunakan pendekatan berbasis logika dalam mengembangkan kerangka kebijakan untuk mengatasi masalah sosial yang berkembang di masyarakat (Humaedi dkk., 2023). Data yang digunakan dalam menganalisis rumusan masalah ketiga diperoleh dari output rumusan pertama dan kedua didasarkan pada pertimbangan dari informan ahli.

2.3.4 Validitas dan Reliabilitas Data

Validitas merujuk pada proses untuk memastikan akurasi hasil penelitian dengan mengikuti prosedur tertentu (Creswell, 2022). Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan uji triangulasi, yang merupakan metode untuk memverifikasi keabsahan data dengan membandingkan atau mencocokkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber atau kriteria eksternal, guna meningkatkan kredibilitas data. Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik sumber data, di mana data yang telah dikumpulkan diperiksa kembali bersama informan untuk memastikan kebenarannya (Creswell, 2022). Selain itu, data dalam penelitian ini juga dikumpulkan melalui wawancara, dan studi literatur. Peneliti memanfaatkan triangulasi sebagai uji validitas untuk data yang diperoleh dari beberapa sumber, termasuk studi literatur mengenai teori kebijakan berbasis bukti dan implementasi kebijakan, hasil observasi, serta wawancara mendalam. Dari ketiga sumber tersebut, hasilnya kemudian dideskripsikan, dikategorikan, dan dianalisis oleh peneliti untuk menghasilkan kesimpulan.

Reliabilitas data dalam penelitian ini berkaitan dengan tingkat konsistensi dan stabilitas data, yang dianggap valid jika tidak terdapat perbedaan antara hasil-hasil yang diperoleh dan dipaparkan secara jelas, terperinci, sistematis, dan dapat dipercaya. (Creswell, 2022).



Gambar 2. Triangulasi Data